

Menemukan Penyebab dan Menganalisis Solusi Perundungan di Sekolah dengan Teori Mimetik René Girard

Martinus Duryadi

Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang, Indonesia

Email: duryadiagustus18@gmail.com

Submitted: 22 July 2024 Revision: 8 April 2025 Accepted: 23 June 2025

Abstract

The phenomenon of bullying in schools is very concerning. Various efforts were made to reduce or even eliminate, but have not achieved satisfactory results. Various policies, regulations, research results related to bullying have not had a significant impact. Through analysis with Rene Girard's mimetic theory, he can contribute ideas to unravel the complexities associated with bullying in schools. Analysis of bullying with Rene Girard's mimetic theory; aims to find the root of the problem as well as find solutions to the phenomenon of bullying. Bullying is the result of the process of imitation / mimetics both through interaction in social reality and through cyberspace / internet on social media. The social environment and social media have a big impact on a person's mimetic pattern. Bullies are shaped by mimetic processes in interactions and experiences in family, school, social environment and social media. So the solution to reduce or even eliminate bullying through conducive social experiences and interactions so that children get positive, innovative and constructive mimetic models, both in families, schools, social environments and from social media.

Keywords: *Bullying; Mimetic; Rene Girard*

Abstrak

Fenomena perundungan di sekolah sangatlah memprihatinkan. Berbagai upaya dilakukan untuk mengurangi bahkan meniadakan, namun belum mencapai hasil yang memuaskan. Berbagai kebijakan, peraturan, hasil penelitian yang berhubungan dengan perundungan belum memberi dampak yang signifikan. Melalui analisis dengan teori mimetic Rene Girard dapat memberi sumbangan pemikiran untuk mengurai keruwetan yang berhubungan dengan perundungan di sekolah. Analisis perundungan dengan teori mimetik Rene Girard; bertujuan untuk menemukan akar masalah sekaligus menemukan solusi terhadap fenomena perundungan. Perundungan merupakan hasil dari proses meniru/mimetik baik melalui interaksi dalam realitas social maupun melalui dunia maya/internet yang ada di media social. Lingkungan social dan media social memberi dampak yang besar terhadap pola mimetik seseorang. Pelaku perundungan dibentuk oleh proses mimetik dalam interaksi dan pengalaman di keluarga, sekolah, lingkungan sosial maupun media social. Maka solusi untuk mengurangi bahkan meniadakan perundungan melalui pengalaman dan interaksi social yang kondusif sehingga anak-anak memperoleh model mimetik yang positif, inovatif dan konstruktif, baik di keluarga, sekolah, lingkungan social maupun dari media social.

Kata Kunci: *Mimetic; Perundungan; Rene Girard*



PENDAHULUAN

Sekolah sebagai institusi pendidikan mengemban tugas dan fungsi sosial mempersiapkan generasi muda menjadi manusia berkualitas, beradab dan dewasa yang berkontribusi positif bagi komunitasnya. Menjadikan sekolah yang kondusif bagi anak untuk belajar belum sesuai harapan; dengan alasan untuk menegakan disiplin, dilakukan dengan memberi hukuman fisik¹ kepada para siswa. Fungsi sekolah sebagai lembaga tempat mengajarkan pengetahuan (*knowledge transfer*), mendidik nilai-nilai moral dan adap (*value transfer*), sebagai warisan budaya luhur, membentuk pribadi yang unggul (*in the making personality processes*) dan menjadikan manusia dewasa yang mandiri² menjadi tidak efektif; karena perundungan terjadi secara massif di berbagai satuan dan lembaga pendidikan.

Kasus kekerasan di satuan dan lembaga pendidikan melibatkan para actor yang terlibat dalam dunia pendidikan³. Chairunnisa melaporkan, dalam raker komisi X DPR bersama pejabat tinggi Kementerian Pendidikan (Chatarina Muliana Girsang), selama kurun waktu tiga tahun (2021-2023) terjadi 127 kasus kekerasan di sekolah⁴.

¹ Khaerul Umam Noer, Abdulaziz Hanafi, and Dkk, "Sekolah Ramah Anak, Disiplin, Dan Budaya Kekerasan Di Sekolah Di Indonesia," *KAFAA'AH JOURNAL* 11 No 1 (2021): 55, <http://kafaah.org/index.php/kafaah/index>.

² M. Fahim Tharaba, 'Kajian Pemikiran Integrasi Keilmuan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Melalui Ulul Alba', in *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)* (Malang: Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), pp. 126-42.

³ Halimatus Sa'diyah, 'KEKERASAN DALAM PENDIDIKAN; Sejarah, Perkembangan Dan Solusi', *EL-BANAT*, 11 No1 (2021), 70-86 (p. 71) <<https://doi.org/https://doi.org/10.54180/elbanat.2021.11.1.70-86>>.

⁴ Ninis Chairunnisa, 'Kemendikbud Tangani 127 Kasus Kekerasan Di Sekolah, Terbanyak Perundungan', *Tempo.Co*, 2023 <<https://tekno.tempo.co/read/1793884/kemendikbud-tangani-127-kasus-kekerasan-di-sekolah-terbanyak-perundungan>> [accessed 1 March 2024].

Jenis Kasus /Jenjang	SD	SMP, SMA/SMK	Jumlah Kasus
Perundungan	20	32	52
Kekerasan Sexual	28	22	50
Intoleransi	11	14	25
Total	59	68	127

Tabel 1 Rincian Jenis dan Jumlah Kasus 2021-2023

Lebih memprihatinkan kasus (perundungan, kekerasan dan intoleransi) memiliki trennya meningkat; pada tahun 2021 terjadi 7 kasus, pada 2022 terjadi 68 kasus dan pada tahun 2023 terjadi 52 kasus⁵.

Perundungan terjadi pada satuan pendidikan di berbagai tempat; di kota besar, kota sedang, kota kecil, bahkan di desa. Perundungan terjadi pada setiap satuan pendidikan: dari tingkat dasar, menengah sampai perguruan tinggi. Perundungan terjadi pada lembaga pendidikan yang tidak berbayar karena memperoleh beasiswa penuh (sekolah kedinasan, sekolah keagamaan) maupun dalam lembaga pendidikan yang dengan biaya mahal. Perundungan terjadi di lembaga yang diselenggarakan pemerintah (negeri) maupun lembaga pendidikan yang diselenggarakan masyarakat (swata). Tidak ada lembaga pendidikan yang imun terhadap perundungan.

Menurut KPAI, seperti yang disampaikan Jasra, penyebab perundungan adalah kontrol sosial masyarakat yang berubah, tumbuhnya perilaku yang lebih agresif, mudahnya menerima info dari media dan sangat cepat ditiru oleh anak⁶. Tontonan kekerasan yang disajikan media digital dapat diakses berulang-ulang, melalui gawai/mobile phone, dan media sosial membawa pengaruh buruk⁷. Sedangkan menurut Indah Rusmarhadi, penyebab anak-anak melakukan perundungan adalah keluarga, media massa dan teman sebaya⁸. Menurut penulis, konten media social dan perilaku teman sebaya, menjadi penyebab terjadinya perundungan karena pelaku meniru; meniru apa yang disajikan/dilihat di media social, meniru perilaku tokoh yang menjadi idolanya, meniru teman-teman sebayanya; dan proses meniru tersebut penulis sebut sebagai proses mimetik.

⁵ Chairunnisa.

⁶ TIM KPAI, 'Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak Di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI', *KPAI*, 2020 <<https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>> [accessed 1 March 2024].

⁷ TIM KPAI.

⁸ Indah Rusmarhadi, 'Maraknya Perundungan Di Sekolah, Apa Faktor Penyebabnya', *Kompasiana*, 2024 <<https://www.kompasiana.com/indah1706/65f51f72c57afb7d5442aaa3/maraknya-perundungan-di-sekolah-apa-faktor-penyebabnya>> [accessed 22 March 2024].

Manusia hidup dalam dunia social budaya, dan perilaku manusia dibentuk oleh pengalaman dalam kehidupan sosialnya; maka secara sosiologis pada hakikatnya perilaku manusia merupakan proses meniru/mimetik. Anak-anak muda dan remaja yang sedang membangun identitas dirinya, berdasarkan model dari seorang tokoh yang diidolakan. Tokoh idola inilah yang menjadi model tokoh yang ditiru dan menjadi tokoh mimetic⁹. Informasi yang diterima dari lingkungan social baik melalui pergaulan maupun melalui media social menjadi referensi kuat untuk membangun dan mengembangkan model yang ditiru manusia. Fenomena mimetic kekerasan memberikan dampak, terjadinya kekerasan dianggap sebagai hal yang wajar, kekerasan menjadi model yang ditiru, kekerasan tidak menimbulkan keperihatinan, dan tindakan kekerasan dapat dibenarkan dan wajar¹⁰. Fenomena mimetic menjadi sumber dan penyebab terjadinya kekerasan dan perundungan. Tema perundungan di sekolah dipilih didasarkan pada pemikiran bahwa usia sekolah sangat sangat tergantung pada tokoh atau idola, yang dianggap superhero/pahlawan. Tokoh tersebut menjadi model ditiru, termasuk juga tindakan kekerasan dalam menghadapi rivalitas, keberanian tanpa rasa takut untuk dianggap sebagai pahlawan. Selama ini, menurut penulis, belum ada tulisan yang menganalisis penyebab dan solusi perundungan di sekolah dengan pendekatan sosiologis, dengan menggunakan teori mimetik Rene Girard. Dengan teori mimetic Rene Girard, penulis dapat menemukan factor penyebab dan menganalisis solusi yang bisa digunakan untuk mengatasi perundungan di sekolah. Peneliti mengumpulkan berbagai tulisan yang membahas berbagai fenomena dan fakta perundungan di sekolah dari berita, jurnal maupun buku; kemudian menganalisisnya dengan menggunakan teori Rene Girard, sehingga menemukan penyebab kekerasan dan berdasarkan hasil analisis dapat juga memberikan solusi bagi masalah perundungan yang terjadi di sekolah. Bertolak dari pemikiran tersebut, penulis memberi judul: Menemukan Penyebab dan Menganalisis Solusi Perundungan di Sekolah Dengan Teori Mimetik René Girard

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksplorasi berbasis kepustakaan. Melalui eksplorasi kualitatif, penulis melakukan identifikasi faktor-faktor penyebab perundungan berdasarkan teori mimetic Rene Girard. Sebagai penelitian kepustakaan, direncanakan langkah-langkah yang dilakukan untuk menelaah berita, jurnal,

⁹ Ardhana, Telaah Atas Fenomena Mimetika Kekerasan Di Ruang Maya Dalam Terang Pemikiran René Girard, p. 198.

¹⁰ Ardhana, p. 191.

teori dan buku, serta hasil-hasil penelitian¹¹. Prosedur yang ditempuh dalam penelitian kepustakaan sebagai berikut:

Mengidentifikasi sumber data. Sumber data berasal dari berita, jurnal maupun buku yang membahas tentang perilaku perundungan di sekolah yang dilakukan oleh siswa termasuk juga alumni, tenaga kependidikan, guru/pendidik maupun orang tua. Setelah data terkumpul dilanjutkan dengan menelaah untuk mengkategorikan data berdasarkan tema atau faktor penyebab perundungan. Dari telaah berbagai sumber data tersebut, maka penulis dapat mengkategorikan factor-faktor penyebab terjadinya perundungan. Analisis factor penyebab perundungan difokuskan kepada usaha peniruan/mimetik dari orang-orang disekitarnya yang menjadi model baik dalam komunitas social yang nyata maupun dalam komunitas social dunia digital, baik melalui berita maupun tontonan dalam konten-konten media social. Untuk membangun kerangka teori, maka dilanjutkan dengan menganalisis data yang membahas teori René Girard, baik dari jurnal maupun buku. Melalui pembahasan teori mimetic Rene Girard, maka penulis dapat menemukan factor-faktor mimetic yang menyebabkan terjadinya perundungan di sekolah. Berdasarkan analisis penyebab perundungan menggunakan teori mimetic Rene Girard, maka penulis dapat mengusulkan bentuk solusi untuk mengatasi perundungan di sekolah. Berdasarkan hasil telaah dan analisis tersebut, kemudian dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan berbasis analisis teoritis.

Untuk memastikan bahwa sumber yang data digunakan dalam penelitian kepustakaan memiliki landasan yang kuat dan memberikan jaminan kualitasnya, maka kriteria yang digunakan untuk memilih sumber pustaka, pertama, Reputasi sumber (jurnal terindeks, buku akademik); kedua, Relevansi dengan topik penelitian dan; ketiga, Kesesuaian dengan teori René Girard.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis-Jenis Perundungan

Perundungan adalah tindak terhadap korban/obyek yang dilakukan oleh pelaku/subyek secara pribadi maupun kelompok dalam bentuk terror, ancaman, kekerasan secara verbal (kata-kata), tindakan melukai fisik, pelecehan atas hak seseorang (sexual, harkat dan martabat), dimana korban merasakan terteror dan terancam sehingga menimbulkan kepedihan secara emosional, maupun luka fisik dan kehilangan hak milik, sedangkan pelakunya merasakan

¹¹ Augusty Ferdinand, *Metode Penelitian Manajemen*, 5th edn (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2014), p. 8.

senang dan terpuaskan atas penderitaan yang dialami obyek/korban, dan karena rasa senang tersebut, pelaku cenderung untuk mengulangi tindakannya.

Fenomena perundungan sangat kompleks, dan muncul dalam berbagai bentuk; supaya jelas dan dapat memahami perundungan, maka diperlukan pembahasan jenis-jenis perundungan. Melalui pembahasan jenis-jenis perundungan, memperoleh informasi dan pemahaman yang diperlukan untuk mengidentifikasi suatu fenomena yang termasuk tindak perundungan. Ada kalanya sesuatu yang biasa dan dianggap wajar, sering disaksikan dalam kehidupan sehari-hari, ternyata termasuk tindakan perundungan. Dari beberapa literature yang peneliti baca dan telaah, perundungan dikelompokkan dalam beberapa jenis antara lain:

Pertama, *physical bullying*/perundungan fisik¹². Perundungan fisik adalah kekerasan dengan sasaran tubuh jasmani korban. Perundungan fisik dilakukan dengan memukul, menendang, merampas, merusak barang, memberi isyarat dengan bahasa tubuh berupa ancaman, terhadap barang milik korban. Jenis perundungan fisik mudah diidentifikasi sebab bentuk tindakannya dan akibat yang ditimbulkannya dapat terlihat langsung menggunakan mata, bisa difoto atau direkam.

Kedua, *verbal bullying*/perundungan verbal¹³ yaitu perundungan dalam bentuk kata-kata. Jenis perundungan ini dilakukan dengan mengancam/menteror, menyerang seseorang/kelompok dengan kata-kata atau bahasa tubuh. Kata-kata yang digunakan dalam perundungan verbal dikaitkan dengan masalah SARA, gender dan kemampuan akademik di sekolah, pekerjaan orang tua, kepemilikan barang dan alat transportasi ke sekolah, stereotif negative pribadi maupun kelompok, asal daerah yang bermaksud merendahnya.

Ketiga, *social bullying*/perundungan social¹⁴, yaitu melakukan eksklusi (mengeluarkan, menyingkirkan, mengucilkan) seseorang dari kelompok sosial adengan melakukan intimidasi. Perundungan ini dilakukan dengan sengaja sebagai bentuk ‘pelajaran’ karena tidak menuruti keinginan sebagian besar anggota atau pemimpin kelompok, karena tidak ‘layak’ berada dalam kelompok tersebut, atau balas dendam dengan mengeksklusi seseorang dari suatu kelompok melalui menyebarkan *hoak* tentang seseorang, mengancam dan terror baik dengan kata-kata maupun tindakan fisik.

¹² Awaliya Nur Fadhilah and Munjin, ‘Kekerasan Dalam Pendidikan Di Sekolah: Bentuk, Sebab, Dampak, Dan Solusi’, *Jurnal Kependidikan*, 10 No 2 (2022), 325–44 (p. 332) <<https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8209>>.

¹³ Fadhilah and Munjin, p. 332.

¹⁴ Fuad Fachruddin, ‘BOOK REVIEW Kekerasan Simbolik Di Sekolah’, *SUKMA: JURNAL PEN*, 2 No 2 (2018), 311–27 (p. 314) <<https://doi.org/https://doi.org/10.32533/02208.2018>>.

Keempat, *techno bullying, cyber bullying*¹⁵ yaitu penggunaan atau pemanfaatan *cellphone*, internet dan e-mail/media sosial untuk mengancam, menyakiti orang lain dengan mengirim berita berulang kali yang isinya memfitnah atau mengancam penerima e-mail, WhatsApp, Instagram, Tik Tok dengan menggunakan *cellphone* atau mengirimkan rahasia seseorang melalui media sosial.

Penyebab Perundungan di Sekolah

Perilaku perundungan bukan merupakan bawaan manusia, tetapi produk dan proses interaksi dengan lingkungan sosialnya. Perilaku manusia termasuk perundungan merupakan proses peniruan/mimetic dari perilaku yang terjadi di lingkungan sosialnya baik melalui interaksi langsung maupun interaksi dalam dunia digital. Dalam era digital sekarang ini, pengaruh dunia digital sangat kuat dalam perilaku manusia. Informasi dari media social berupa konten-konten tontonan kekerasan yang disajikan dunia maya dapat diakses berulang-ulang, ditonton dengan mudah melalui gawai dari media social, lemahnya control social dan sulitnya melakukan penyaringan terhadap konten-konten kekerasan dan perundungan di sosial media membawa pengaruh buruk¹⁶. Perundungan dalam bentuk tindakan merusak, menyakiti, melukai, merupakan hasil dari proses meniru tindakan yang pernah dilihat dalam video di youtube, berita di media social bahkan berdasarkan pengalaman langsung (pernah menjadi korban/pelaku) yang dilihat maupun dialaminya.

Faktor lingkungan social yang mendominasi penyebab perundungan adalah media social. Media sosial awalnya sebagai sarana komunikasi dan interaksi, hiburan dan ruang santai, telah bergeser menjadi sarana utama untuk menciptakan opini public. Dalam media sosial terdapat berbagai informasi baik jenis numerik, teks, gambar, audio, maupun video yang bisa diakses maupun menyebarkannya suatu konten tanpa memeriksa ulang kelayakan untuk dipublikasikan¹⁷. Dalam banyak peristiwa perundungan, seorang pelaku perundungan saat diintrograsi memberikan jawaban bahwa tindakan perundungan yang melebihi batas kemanusiaan dilakukan dengan meniru yang pernah dilihat dari berita maupun dalam konten media social. Hal ini sejalan dengan penelitian Ardhana, bahwa perilaku perundungan yang melebihi batas kemanusiaan karena seringnya melihat materi kekerasan, konten-konten perundungan, menyebabkan desensitisasi (*desensitization effects*), yakni penumpulan

¹⁵ Fachruddin, p. 314.

¹⁶ TIM KPAI.

¹⁷ Ardhana, p. 192.

sensitivitas dan menghilangkan kepekaan rasa kemanusiawiaannya¹⁸. Hal ini diperparah dengan adanya tayangan televisi, dan media sosial yang mengedepankan hiburan, miskin dari norma agama dan budaya, para actor oleh para remaja dijadikan idola, kemudian ditiru, berdampak pada kenakalan pelajar¹⁹

Media social memberi pengaruh secara sistematis dan massif terhadap perilaku seseorang, karena media social memberi efek lengkap pada diri manusia yaitu: kognitif, afektif, dan behavioral. Kompas melakukans survey dengan laporan bahwa 56,9% anak meniru tindakan para actor film yang ditonton; meniru gerak dan perilaku (64%) meniru diksi dan pilihan kata (43%)²⁰. Dalam konteks perilaku perundungan, efek behavioral media social memberi pengaruh yang kuat bagi pengaksesnya melakukan mimetik. Melalui materi perundungan di media social, seseorang mempersepsi tayangan, gambar, teks dan menginternalisasinya dalam perilaku dirinya. Dalam proses menyerap dan memahami suatu peristiwa seorang anak memerlukan daya imajinasi berdasarkan yang dilihat dan didengar, sehingga muncul gambaran-gambaran dalam pikiran, menciptakan model dari materi yang dipersepsi²¹. Seorang tokoh dalam dunia maya membangkitkan imajinasinya menjadi model yang dipersepsi dan ditiru sebagai proses mimetic.

Kuatnya pengaruh behavioral media social kepada penerima pesan, menurut Ardhana,²² jika diringkaskan adalah sebagai berikut: Pertama, media social memudahkan orang meniru hal-hal baru termasuk tindakan perundungan yang kemungkinan besar belum pernah terpikirkan. Proses meniru dari media social disebut *copycat crimes*, yaitu tayangan perundungan baik hanya karangan sutradara belaka maupun berdasarkan peristiwa yang benar-benar terjadi yang ditayangkan oleh media ditonton, mencontoh dan menirunya, digandakan, dan dimodifikasi para penonton dengan tujuan mendapatkan hasil yang sama. Kedua, terjadi penurunan kepekaan (sensistifitas) dan masa bodoh terhadap perundungan. Sering dan banyaknya mengakses dan menonton tayangan perundungan menyebabkan masa bodoh dan menyebabkan kematian empati. Tayangan perundungan yang ditonton anak-anak, memberi dua dampak, satu sisi seseorang menjadi banal dan kebal terhadap perundungan, di sisi yang lain meningkatkan perilaku agresif dan menjadi pro perundungan. Ketiga, konten perundungan mudah diingat penerima informasi. Hasil penelitian perusahaan periklanan, menyimpulkan

¹⁸ Ardhana, p. 194.

¹⁹ Dasma Alfriani Damanik, "Kekerasan Dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Sosiologi Pendidikan," *Sosiologi Nusantara* 5 No1 (2019): 86, <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.77-90>.

²⁰ Sulisrudatin, "Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi)," 62.

²¹ Ardhana, p. 194.

²² Ardhana, 195–196.

bahwa iklan yang tidak mengandung unsur perundungan, dalam tayangan televisi, sulit diingat penontonnya. Sebaliknya, iklan yang menampilkan perundungan ketika ditampilkan di program televisi maka iklan tersebut selalu diingat. Konten tontonan perundungan ditemui di media social dan mudah ditonton karena adanya kepentingan bisnis. Dengan seringnya media menayangkan materi perundungan di satu sisi dan di sisi yang lain jarang menyampaikan aspek-aspek bahaya kekerasan, penyebab kekerasan itu terjadi, dampak buruk kekerasan, dan ancaman hukuman yang akan diterima oleh pelaku kekerasan²³.

Pelaku perundungan sebagian besar anak-anak yang mengalami dampak negative dalam proses sosial. Pada masa anak-anak berada dalam fase proses *modelling* (meniru). Anak-anak meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Orang dewasa paling dekat dengan anak adalah Bapak dan ibu. Bapak dan ibu menjadi model dan symbol bagi anak-anak. Anak yang mengalami dan mendapatkan pendidikan kekerasan di rumah dan di sekolah, meniru melakukan kekerasan terhadap teman-teman yang bisa dijadikan obyek perundungan. Perilaku anak memimetik perilaku orang tuanya; anak yang mengalami kekerasan dari orangtuanya, memiliki rasa dendam, kemudian dendam dibalaskan kepada teman-temannya yang dianggap lemah. Pelaku perundungan sering dilakukan oleh anak-anak yang mendapat pendidikan dari orang tua yang terlalu kaku dan suka memaksakan kehendak, mudah main pukul, permisif/membiarkan terhadap perilaku agresif, menjadi penyebab anak melakukan perundungan. Faktor dominan yang menjadi penyebab seseorang melakukan perundungan karena interaksi dan meniru lingkungan sosialnya. Proses meniru diperoleh melalui melihat dan berinteraksi dengan orang dewasa di sekitarnya, juga melalui tontonan di media sosial. Menurut penelitian Sa'diyah, saat ini siaran televisi menyajikan siaran yang tidak mendidik²⁴ dan diperkuat lingkungan social yang tidak kondusif bagi pertumbuhan anak-anak²⁵ demikian menurut Fadhilah and Munjin. Media sosial sebagai informasi dan hiburan telah disusupi kepentingan bisnis. Demi kepentingan bisnis, menu utama iklan dalam tayangan hiburan disisipi dengan tayangan konten kekerasan dan mengabaikan dampak negatifnya. Dunia maya yang penuh dengan konten-konten kekerasan, mudah diakses anak-anak, tanpa control orang dewasa, menyebabkan anak-anak meniru dan merasa diri sebagai pahlawan jika telah meniru idolanya. Hal ini menguatkan dugaan bahwa perundungan hasil dari interaksi dengan lingkungan sosialnya. Jika lingkungan sosial memberi contoh dan teladan perilaku yang positif,

²³ Ardhana, p. 196.

²⁴ Sa'diyah, "Kekerasan Dalam Pendidikan; Sejarah, Perkembangan Dan Solusi," 80.

²⁵ Fadhilah and Munjin, p. 332.

inovatif dan konstruktif, anak-anak meniru yang baik, benar, positif dan inovatif; sehingga menjauhkan anak-anak melakukan perundungan.

Dampak Perundungan

Lingkungan sekolah, sebagai tempat pendidikan masih rentan terhadap perundungan. Hasil analisis data dari berita maupun jurnal, tempat terjadinya perundungan antara lain: di ruang kelas, halaman, kantin, toilet dan tempat parkir. Arena sekolah dan kelas sebagai tempat terjadinya perundungan²⁶ memberi pengaruh buruk kepada komunitasnya. Adapun dampak perundungan di sekolah antara lain:

Dampak fisik. Perundungan dalam bentuk kekerasan fisik memberi dampak sakit pada fisik dalam bentuk luka memar, luka tergores benda tajam, sakit kepala karena pukulan, sakit dada karena tendangan, bahkan kematian. Kasus perundungan yang menyebabkan korban meninggal sudah banyak diberitakan baik melalui televisi maupun media berita lainnya; salah satunya perundungan di Pondok Pesantren Kediri menyebabkan seorang santri meninggal²⁷. Perundungan fisik yang dialami siswa menimbulkan rasa tidak aman pergi ke sekolah; akibatnya siswa sering bolos, tidak masuk sekolah bahkan bisa menyebabkan siswa pindah atau keluar dari sekolah, pendidikanya terhenti dan masa depannya tidak terjamin.

Selain berdampak secara fisik perundungan juga memberi dampak psikhis (psikologis). Dampak psikis (psikologis) dari perundungan berupa: rasa tidak nyaman secara psikologis, lemahnya melakukan adaptasi sosial, membangkitkan perasaan negatif seperti: menjadi pemarah, pendendam, mudah tersinggung, penakut, pemalu, kehilangan sukacita, tidak nyaman, merasa terancam, kecemasan, perasaan rendah diri, dan menurunnya prestasi akademik. Bahkan yang lebih memprihatinkan, menurut penelitian Saraswati dan Hadiyono, Siswa yang menjadi korban perundungan yang tidak mendapat penanganan perundungan di sekolah dengan baik, mengakibatkan siswa berubah dari korban ketidakadilan menjadi pelaku perundungan sebagai upanya mendapatkan keadilan²⁸.

Sedangkan dampak social perundungan yang dialami siswa di sekolah berupa: kesulitan beradaptasi, keterampilan mengelola emosional; gangguan tahap perkembangan, dan perilaku

²⁶ Rika Saraswati and Venatius Hadiyono, 'Pencegahan Perundungan/Bullying Di Institusi Pendidikan: Pendekatan Norma Hukum Dan Perubahan Perilaku', *Jurnal Hukum Politik Dan Kekuasaan*, 1 No 1 (2020), 1–15 (p. 4) <<http://journal.unika.ac.id/index.php/jhpk>>.

²⁷ Muhammad Irfan Habibi, 'Kementerian PPPA Respons Kasus Perundungan Di Pondok Pesantren Kediri Yang Mengakibatkan Santri Meninggal', *Jawa Pos*, 2024 <<https://www.msn.com/id-id/berita/other/kementerian-pppa-respons-kasus-perundungan-di-pondok-pesantren-kediri-yang-mengakibatkan-santri-meninggal/ar-BB1j1k8L>> [accessed 12 March 2024].

²⁸ Saraswati and Hadiyono, pp. 4–6.

social yang negatif. Anak-anak dan remaja yang menyaksikan kekerasan, bahkan menjadi korban kekerasan memiliki kesehatan mental dan hubungan sosial yang buruk, dan berpotensi mengembangkan *Post Traumatic Stress Disorder*²⁹.

Kasus perundungan pada awal tahun 2024 dengan korban anak AL (Lk,17) dan pelaku 8 siswa dan 3 orang dewasa dari luar sekolah sekolah swasta di Serpong Tangerang Selatan³⁰ berpengaruh negative terhadap kondisi fisik korban perundungan, para pelaku dalam bentuk tindakan hukum dan administrative dari sekolah, bahkan yang menyaksikan perundungan juga mengalami trauma, serta sekolah juga mendapat kerugian social sebagai lembaga pendidikan, demikian tutur Jasra Putra dalam pembukaan konferensi pers tersebut³¹. Secara social, siswa pernah menjadi korban³² perundungan, untuk menutupi kekurangan dan mencari keadilan dan ingin terkenal maka melakukan perundungan terhadap anak lain; terjadi suatu siklus yang terus berlanjut karena korban mentransformasi diri menjadi pelaku, sehingga perundungan menjadi budaya di kalangan anak-anak³³

Teori Rene Girard tentang Kekerasan

Perilaku kekerasan (termasuk perundungan) bukan sebagai bawaan tetapi merupakan replikasi dan peniruan dari pengalaman dan peristiwa di lingkungan sekitarnya; proses ini menurut Rene Girard disebut teori mimetik. Teori mimetic Rene Girard dijelaskan dalam karyanya yang berjudul *Recit, Desire, and The Novel* yang kemudian disadur dan diterjemahkan oleh Sindhunata dengan judul *Kambing Hitam*³⁴. Teori mimetic Rene Girard, dibangun dan dikembangkan dari hasil analisis para tokoh dalam beberapa karya sastra novelis yaitu; Cervantes (*Don Quixote*), Stendhal (*Mathilde de la Mole*), Flaubert (*Madame Bovary*), Proust (*Bergotte*), dan Dostoievsky (*Dolgorouki, Versilov dan Akhmakova*)³⁵. Para tokoh dalam novel yang menjadi kajian Girard adalah tokoh tidak nyata, fiksi. Kisah fiksi yang diperankan para tokoh digunakan untuk menjelaskan perkembangan hasrat manusia dalam kehidupan nyata/sesungguhnya. Hasrat manusia tidak pernah muncul secara spontan tetapi merupakan hasil dari proses interaksi dengan lingkungan sosialnya melalui peniruan, pengulangan dari hasrat dan

²⁹ Sa'diyah, p. 78.

³⁰ KPAI, 'Pengawasan KPAI Terhadap Kasus Kekerasan Fisik Dan/Atau Psikis Anak Di Salah Satu Sekolah Swasta Di Serpong, Kota Tangerang Selatan', *KPAI*, 2024
<<https://www.kpai.go.id/publikasi/pengawasan-kpai-terhadap-kasus-kekerasan-fisik-dan-atau-psikis-anak-di-salah-satu-sekolah-swasta-di-serpong-kota-tangerang-selatan>> [accessed 1 March 2024].

³¹ KPAI.

³² Fadhilah and Munjin, p. 332.

³³ Sulisrudatin, p. 59.

³⁴ Sindhunata, *Kambing Hitam*, 2nd edn (Jakarta: Gramedia, 2007).

³⁵ Sindhunata, pp. 17–35.

keinginan orang sekitarnya³⁶. Hasrat manusia sebagai proses yang tergantung dari lingkungan sosialnya oleh Girard disebut dengan istilah, *triangular desire*, *desire according to another*, *imitated desire*, dan *mimetic*³⁷. Untuk menjelaskan terjadinya hasrat manusia, Girard, mengupas novel karya Cervantes (*Don Quixote*). Dalam novel tersebut Amadis, sebagai tokoh yang diidolakan Don Quixote. Maka Amadis sebagai tokoh/model berperan membentuk hasrat Don Quixote. Karena hal itu oleh Girard Amadis disebut sebagai *mediator of desire*. Hasrat Don Quixote (subjek) ditentukan oleh Amadis³⁸. Jika digambarkan, hubungan Don Quixote, nilai kepahlawanan, serta Amadis, membentuk pola/model relasi melalui tiga titik yang bisa ditarik garis membentuk segitiga. Pola hubungan melalui tiga titik ini disebut sebagai hasrat segitiga/*triangular desire*³⁹. Hasrat mimetik dibentuk secara sosial melalui interaksi yang saling mempengaruhi. Hasrat seseorang, muncul dari lingkungan sekitar subjek atau dari luar diri seseorang yang dimediasi oleh mediator/model. Anak-anak pada masa usia sekolah yang secara psikologi pada tahap remaja, perilaku hidupnya sangat dipengaruhi oleh idola yang dikagumi. Idola merupakan tokoh yang dikagumi dan menjadi obyek yang dituju. Model bisa dari seorang artis, seorang atlet olah raga, tokoh masyarakat/public figure, yang hidup pada masa lalu maupun masa sekarang. Model menjadi sasaran pemenuhan keinginannya/ hasratnya, maka perilaku remaja merupakan bentuk peniruan dari model idolanya; dengan menghidupkan tokoh/idola tersebut dalam dirinya. Kasus yang terjadi di MTS Tasikmalaya, terinspirasi dari media social. Apa yang ditonton di media social ditiru; tayangan dari media sosial tentang geng dari lembaga lain, kemudian ditiru⁴⁰. Hasrat mimetik tidak hanya meniru mediator yang menjadi model, tetapi dapat berkembang menjadi rivalitas dan konflik antara subyek dan mediator. Pada saat meniru tersebut merasa tidak nyaman karena ada kelompok lain yang juga meniru tokoh yang diidolakan, maka terjadilah rivalitas. Rivalitas bukan hanya terhadap kelompok lain tetapi juga terhadap sang mediator/tokoh. Menurut analisis Girard, seorang sebagai mediator yang menjadi model dari subjek, dalam perjalanan waktu berubah menjadi rival oleh subyek. Dari sisi yang lain, mediator sebagai model yang ditiru subjek, berubah menjadi penghalang bagi subjek untuk mencapai tujuan. Maka terjadi persaingan antara subyek

³⁶ Ardhana, p. 198.

³⁷ Ardhana, p. 198.

³⁸ Ardhana, p. 199.

³⁹ Nurul Huda and Siti Murtiningsih, 'ONTOLOGI KEKERASAN DAN RELASINYA DENGAN AGAMA DALAM PERSPEKTIF HASRAT MIMESIS RENE GIRAR', *AT Turas: Jurnal Studi Keislaman*, 7 No 1 (2020), 113–37 (p. 119) <<https://doi.org/http://doi.org/10.33650/at-turas.v7i1.939>>.

⁴⁰ Aris muhamad Fitriani, 'Kabar Tasikmalaya.Com', *Tasikmalaya*, 2024 <<https://kabartasikmalaya.pikiran-rakyat.com/kabar-tasikmalaya/pr-3258644607/kasus-perundungan-siswa-mts-di-tasikmalaya-terinspirasi-aksi-geng-di-media-sosial?page=all>> [accessed 3 March 2025].

dan mediator⁴¹ karena baik subyek peniru maupun mediator sama-sama menginginkan obyek eksklusif. Kasus perundungan yang terjadi di Sumedang pada 9 Juli 2024 dipicu oleh persaingan yang bersumber persoalan laki-laki⁴². Adanya rivalitas dalam memperebutkan seorang laki-laki maka terjadilah perundungan. Secara psikologis seorang siswa sebagai pribadi yang masih mencari identitas diri, membutuhkan mediator untuk menjadi tokoh idola, yang menjadi figure untuk menjadi model mimetis. Maka dalam diri remaja sangat rentan terjadi persaingan, yang menjadi sumber perundungan.

Menurut teori Girard, sumber kekerasan termasuk juga perundungan adalah karena proses peniruan subyek terhadap mediator terjadi persaingan. Dalam diri manusia, hampir tidak ada yang autentik, manusia adalah produk dan hasil bentukan dari proses interaksi dalam lingkungan social. Manusia merupakan produk masyarakat, namun juga secara dialektik, masyarakat merupakan produk dari manusia yang ada dalam masyarakat tersebut⁴³. Dengan menghilangkan dan meminimalisir pengaruh kekerasan dalam lingkungan sekitarnya, dan berbagai bentuk rivalitas/persaingan; maka dapat mengurangi bahkan meniadakan kekerasan dalam masyarakat, khususnya perundungan di lingkungan sekolah. Ruang maya internet dan media social kini dipenuhi berbagai bentuk materi kekerasan dalam berbagai jenis termasuk perundungan harus mulai difilter sehingga tidak dengan bebas diakses oleh anak-anak remaja yang sedang tumbuh sehingga tidak mendapati model yang tidak tepat. Bertolak dari pemikiran Girard kita dapat menganalisis dan membuka misteri penyebab kekerasan khususnya dalam bentuk perundungan, sehingga para pendidik, orangtua dan pemangku kepentingan dapat menyikapi fenomena perundungan dengan dengan hikmat sehingga policy dalam menangani masalah perundungan para siswa terukur dan terkendali secara sistematis.

Mengurai akar masalah dan menemukan solusi

Untuk mengurai secara psikologis teori mimetic Girard, penulis menggunakan hasil analisis Robert Kegan. Sebagai psikolog, Robert Kegan, seperti dikutip Ardhana, menjelaskan analisisnya (teori mimetik Girard), saat seseorang melakukan aktivitas mimetik, terjadi motivasi serta partisipasi kreatif⁴⁴. Motivasi dan partisipasi kreatif, terjadinya melalui tiga

⁴¹ Huda and Murtiningsih, p. 122.

⁴² Zulkarnaen Filnaldi, 'Kasus Perundungan Remaja Putri Di Sumedang, Diduga Pemicunya Adalah Persoalan Laki-Laki', *Kabar Tasikmalaya.Com*, 2024 <<https://kabartasikmalaya.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-3258318226/kasus-perundungan-remaja-putri-di-sumedang-diduga-pemicunya-adalah-persoalan-laki-laki>> [accessed 3 March 2025].

⁴³ Peter L Berger, *Langit Suci*, 1st edn (Jakarta: LP3ES, 1991), pp. 4–5.

⁴⁴ Ardhana, p. 204.

tahap yaitu⁴⁵: Pertama, tahap instrumental. Pada tahap instrumental, seseorang melakukan imitasi berupa tindakan dan perilaku dalam rangka memenuhi kebutuhan diri serta menyalurkan hasrat mimetik. Pada tahap ini seseorang menyadari ada perbedaan antara dirinya dengan mediator; bahwa ada perbedaan tujuan mediator dan dirinya sebagai subyek. Subyek focus pada yang memberi dampak langsung dan mengabaikan yang tidak memberikan dampak langsung pada dirinya. Belum ada proses interiorisasi, subyek dalam mengimitasi orang lain yang dijadikan mediator belum bermaksud untuk mendapatkan tujuan tertentu. Pada tahap ini nilai dan norma yang menjadi konsep diri remaja sangat berperan penting. Dengan nilai dan konsep diri yang kuat pada diri anak-anak, maka tidak akan terjadi kesalahan mengambil bentuk mimetiknya. Kedua, tahap afiliasi. Pada tahap ini, subyek telah mengenal dan memahami perspektif dari mediator, dan subyek melakukan identifikasi dan internalisasi mediator ke dalam dirinya. Sebagai subyek menempatkan dirinya sebagai mediator, sehingga bertindak seperti mediator yang mengejar dan mengidentifikasi suatu tujuan. Subyek tidak hanya sekadar mengambil perspektif mediator, tetapi masuk ke dalam perspektif mediator. Subjek menempatkan dirinya seperti mediator, berpikir, merasakan, bertindak dan bersikap seperti mediator, sehingga terjadi identifikasi serta rasa empati terhadap subyek terhadap mediator. Pada tahap ini, terjadi rivalitas persaingan dengan orang lain/kelompok lain yang mengambil obyek yang sama. Jika dalam tahap instrumental dibangun dengan norma dan nilai yang kuat, maka persaingan yang terjadi pada tahap kedua tidak dilakukan secara destruktif; sehingga bisa meminimalisir/ mengurangi persaingan yang berujung pada perundungan/kekerasan. Dengan demikian pada tahap selanjutnya yaitu tahap Ketiga, otoritas diri. Pada tahap otoritas diri, pengenalan subyek terhadap dirinya terjadi sehingga berani mengambil keputusan bagi dirinya sendiri, sehingga hasrat mimetiknya dapat diatasi dan dikontrol; termasuk motivasi dan tujuan dari proses mimetik. Walaupun mediator menginspirasi tujuan subyek; namun subyek dalam diri subyek terjadi proses pertimbangan untuk menemukan alasan yang akurat dalam mengejar tujuan. Pada tahap ini subjek sebagai individu memiliki otoritas dan integritas, sehingga terjadi perbedaan perspektif antara mediator dan subyek dalam usaha melihat dan mencapai tujuan. Subjek sebagai imitator secara kritis menggunakan perspektif berdasarkan pertimbangan dan perbandingan sehingga menemukan diferensiasi antara dirinya sebagai subyek dengan model. Lingkungan social, komunitas keluarga, pendidikan, bahkan agama harus meningkatkan peranya supaya dalam proses mimetic

⁴⁵ Ardhana, pp. 204–5.

anak-anak melalui tiga tahap dengan baik, terjadi kreatif dan inovatif dan menjauhkan dalam bentuk destruktif.

Proses mimetic dalam diri subyek merupakan bagian dari proses sosial dan pendidikan social; sehingga mimetik yang membutuhkan kreatifitas yang didukung oleh sikap, pengetahuan dan keterampilan untuk mencapai tujuan tersebut. Proses mimetik yang hanya sekedar meniru tanpa disertai ketrampilan dapat mengalami krisis⁴⁶. Krisis muncul karena dalam dirinya tidak mampu menguasai hasrat mimetik, akibatnya tindak kekerasan dilakukan, karena terjadi rivalitas. Melalui kemampuan dan ketrampilan, daya kreatif dari tindakan mimetik seseorang menjadi sarana untuk menghasilkan mimetik yang berdampak positif. Mimetik yang berdampak positif mampu mengarahkan seseorang mencapai aktualisasi serta transendensi diri sehingga membawa seseorang kepada autentisitas dan humanitas. Dalam mimetik positif, relasi antara subjek dan mediator menjadi relasi yang saling menguntungkan dan terjadi proses transformative⁴⁷. Sekolah sebagai tempat anak-anak berinteraksi dalam komunitas pendidikan harus berusaha membawa proses mimetik sampai menjadi mimetic positif. Keberadaan subjek dan model memberikan efek yang menguntungkan, sehingga potensi terjadinya persaingan berkelanjutan dapat diatasi meskipun proses meniru tetap terjadi. Peniruan yang positif ditandai dengan adanya sikap resiprokal antar individu. Sikap resiprokal ini menunjukkan bahwa seseorang dapat melakukan imitasi secara bijak dengan mempertimbangkan aspek-aspek positif dari orang lain⁴⁸.

Mengambil sudut pandang pemikiran Girard, fondasi kekerasan, termasuk fenomena perundungan dalam relasi antarmanusia, adalah rivalitas yang bersifat mimetis. Rivalitas ini muncul sebagai konsekuensi dari tindakan mengimitasi atau mencontoh suatu figur, yang selanjutnya menjelma menjadi pesaing. Proses peniruan ini merupakan sebuah dinamika yang turut menggerakkan manusia untuk berinteraksi dalam lingkup sosialnya. Dalam alur mimetik, eksistensi serta kehadiran individu lain memiliki peranan yang amat penting.⁴⁹ Implikasinya, kehadiran sesama turut berkontribusi dalam pembentukan dan pertumbuhan diri serta identitas individual. Kodrat manusia sebagai makhluk sosial meniscayakan adanya keterikatan dengan orang lain. Eksistensi pihak lain diperlukan sebagai wadah yang memunculkan dorongan atau keinginan dalam diri seseorang. Keinginan yang bersifat mimetis pada manusia dikonstruksi oleh hubungan mimetis yang saling mempengaruhi.

⁴⁶ Ardhana, p. 206.

⁴⁷ Ardhana, p. 206.

⁴⁸ Ardhana, p. 206.

⁴⁹ Ardhana, p. 203.

Menurut perspektif teori mimetik, cara manusia saling meniru adalah sebuah proses yang menghasilkan inovasi, berdampak positif, bersifat evolutif, dan sangat penting bagi perkembangan sisi psikososial serta kognitif seseorang. Tindakan meniru ini pada dasarnya tidak memiliki tendensi nilai, tidak condong ke arah positif maupun negatif. Watak mimetik yang dinamis memicu transfer dan metamorfosis budaya. Perilaku mimetik yang berupa mencontoh nilai-nilai kebaikan dan kemanusiaan yang diajarkan oleh ayah dan ibu, pengajar, pemuka agama, kelompok masyarakat, kawan, dan media komunikasi membentuk cara bersikap dan bertingkah laku seseorang sejalan dengan nilai-nilai dan struktur masyarakat yang ada. Kekuatan mekanisme mimetik, dalam mereplikasi dan menyebarkan nilai-nilai dan tindakan terus-menerus, membentuk budaya pada lingkungan sosial, maka perlahan-lahan masyarakat dan lingkungan social menerima nilai dan tindakan tersebut menjadi tradisi dan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Bertolak dari hasil analisis teori mimetik Girard, sebagai solusi untuk mencegah perundungan, perlunya diciptakan lingkungan social baik keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai tempat mengembangkan mekanisme mimetik, yang memberi dampak positif, kreatif, inovatif dan transformatif. Berbagai pilihan untuk menciptakan lingkungan yang memberi dampak positif, kreatif dan inovatif dan transformatif bagi mekanisme mimetik antara lain adalah:

1. Menciptakan rivalitas yang positif dalam komunitas pendidikan, keagamaan maupun komunitas social lainnya. Melalui penguatan nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan maka rivalitas positif terjadi. Anak-anak remaja tumbuh dalam komunitas dan lingkungan sosial untuk belajar hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Melalui komunitas pendidikan dan keagamaan remaja dapat mengidentifikasi diri dan menginternalisasi nilai-nilai sosial dan kemanusiaan dalam kehidupan. Komunitas pendidikan dan keagamaan menjadi tempat terjadinya mekanisme mimetik yang sehat sebab terjadi pembentukan dan peniruan sikap dan tingkah laku berdasarkan hukum dan norma dan nilai-nilai positif yang dibuat bersama, di lingkungan sekolah, tempat tinggal, tempat bermain maupun komunitas keagamaan. Melalui program pencegahan perundungan dalam komunitas yang berfokus pada upaya membangun iklim yang aman di sekolah dengan mengaktifasi peran siswa sebagai *influencer* atau *agents of change*⁵⁰. Komunitas yang sehat dan positif menjadi lingkungan social yang memberi dampak positif bagi perkembangan sikap dan perilaku remaja pemuda.

⁵⁰ Saraswati and Hadiyono, p. 11.

2. Dalam komunitas pendidikan dan keagamaan perlunya mengajarkan nilai-nilai kebudayaan dan nilai-nilai kehidupan berupa persaingan dan rivalitas yang sehat dan sportif. Rivalitas untuk memotivasi diri dalam meningkatkan kualitas dan kapasitas diri. Dengan rivalitas maka akan terjadi kompetisi. Guru terutama wali kelas harus membangun budaya kompetisi yang sehat dan sportif. Dengan menciptakan kompetisi antar kelompok dan antar individu di kelas untuk mencapai suatu prestasi unggul. Rivalitas yang kreatif dan sportif menghasilkan karya yang inovatif dan menghilangkan rivalitas yang destruktif. Melalui budaya rivalitas yang sehat, sportif, kreatif dan inovatif yang dibangun dengan dasar empati dan kepercayaan diri siswa, hubungan yang saling terbuka, menghargai kesetaraan, pendidikan dan kepercayaan satu dengan yang lain⁵¹.

3. Mengembangkan dan menegakkan aturan sekolah yang humanis dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam hal adanya pelanggaran aturan, pelaksanaan disiplin di sekolah secara ajek perlu menghindari pemberian konsekuensi negatif yang dapat merugikan perkembangan peserta didik. Penegakan aturan melalui pemberian hukuman memberikan teladan yang kurang baik bagi anak untuk ditiru. Konsep kekerasan atau intimidasi di lingkungan sekolah kerap kali dianggap sah dengan alasan "menegakkan ketertiban" di antara siswa atau mahasiswa, seperti tindakan kasar yang dilakukan guru akibat siswa lalai mengerjakan pekerjaan rumah, berisik di kelas, dan absen tanpa izin, serta kekerasan antar siswa saat kegiatan pengenalan kampus.⁵² perlu dihindarkan. Disiplin diperlukan tetapi bukan hukuman dan kekerasan yang dipraktikkan. Para pendidik cenderung memiliki pandangan bahwa pemberian sanksi fisik merupakan tindakan yang dianggap penting dan efektif dalam menghadapi peserta didik yang terlibat dalam perilaku perundungan⁵³ merupakan konsep keliru dan perlu diubah. Konsep tersebut tidak meniadakan perundungan, tetapi justru menanamkan melahirkan potensi terjadi perundungan baru.

4. Upaya membangun koneksi yang positif di antara guru, siswa, dan relasi guru-siswa merupakan hal yang esensial. Sosok dewasa (orang tua, pendidik, komunitas) sebaiknya menampilkan diri sebagai teladan yang menjauhi tindakan kekerasan. Sebagai individu yang aktif, para siswa mengalami perkembangan dan pertumbuhan secara komprehensif, meliputi seluruh aspek: jasmani, pemikiran, perasaan, jiwa, dan tindakan. Ketika berada di ruang kelas

⁵¹ Fadhilah and Munjin, p. 336.

⁵² Chairul Basrun Umanailo, 'MENGURAI KEKERASAN SIMBOLIK DI SEKOLAH: SEBUAH PEMIKIRAN PIERRE BOURDIEU TENTANG HABITUS DALAM PENDIDIKAN', *Universitas Iqra Buru*, 2018, p. 9 <<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.24809.80483>>.

⁵³ Saraswati and Hadiyono, p. 11.

dan menyampaikan materi pelajaran, guru perlu memperlakukan siswa sebagai individu muda yang sedang dalam tahap penyempurnaan berbagai potensi dalam dirinya. Guru memahami dan menyadari para murid memiliki kemampuan yang berbeda-beda⁵⁴. Orang dewasa perlu memberi dan menjadi teladan mengembangkan hubungan saling menghormati, bersikap ramah dan sekaligus tegas, tetapi bukan kasar/keras dalam memberi hukuman namun juga tidak bersikap permisif.

5. Membudayakan program anti perundungan di sekolah. Masalah perundungan di sekolah merupakan masalah yang serius, oleh sebab itu setiap pribadi yang terlibat dalam lingkungan sekolah harus menyadari bahwa perundungan di sekolah dalam kondisi darurat. Kesadaran ini akan memberi dampak dalam usaha mengurangi dan mencegah perundungan melalui kampanye anti perundungan. Institusi pendidikan secara berkelanjutan menggalakkan pesan bahwa tindakan perundungan adalah sesuatu yang tidak dapat ditoleransi dan tidak dapat dibenarkan dengan alasan apapun serta di lingkungan manapun. Implementasi program pencegahan perundungan di sekolah meliputi beberapa langkah: Pertama, sekolah perlu merumuskan regulasi yang melarang perundungan dan kekerasan. Kedua, memberikan edukasi kepada seluruh elemen sekolah, termasuk guru, staf, siswa, dan orang tua, agar mampu mengenali indikasi perilaku kekerasan. Ketiga, menyusun tata cara pelaporan insiden perundungan atau kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah. Keempat, guru dan siswa perlu mempelajari strategi menghadapi perilaku kekerasan guna melakukan tindakan pencegahan. Kelima, peserta didik perlu mengarahkan potensi perilaku agresif mereka melalui kegiatan yang positif dan diminati.⁵⁵ Keenam, Mengakhiri rangkaian konflik dan menumbuhkan mentalitas kerja sama di antara seluruh elemen komunitas sekolah adalah hal yang krusial, mencakup interaksi horizontal antar siswa dalam satu tingkatan maupun interaksi vertikal antar siswa dari berbagai tingkatan⁵⁶.

6. Mengajarkan nilai-nilai dan karakter⁵⁷. Upaya mendidik nilai dan karakter adalah sebuah proses pembelajaran yang ditujukan bagi para peserta didik. Penanaman nilai-nilai serta pembentukan karakter yang berakar pada ajaran agama dan warisan budaya yang utama diberikan kepada anak dengan maksud agar mereka memahami, mengenali secara mendalam, menginternalisasikan, melestarikan, menghayati, dan mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan dan budaya yang luhur dalam kehidupan sosial. Untuk mengatasi masalah

⁵⁴ Damanik, p. 85.

⁵⁵ Saraswati and Hadiyono, p. 7.

⁵⁶ Sulisrudatin, p. 67.

⁵⁷ Damanik, p. 86.

kekerasan dan penindasan dalam ranah pendidikan, penting untuk mengadopsi pendekatan pendidikan yang berorientasi pada terpenuhinya keperluan mental dan spiritual; mengingat seringkali praktik pendidikan hanya menitikberatkan pada kebutuhan jasmani, serta mengabaikan signifikansi kebutuhan psikologis dan rohani⁵⁸. Guru dan orang tua bahkan masyarakat senantiasa menyerukan untuk bersikap adil, berbuat baik, menghindari perbuatan buruk, pertengkaran dan kekerasan. Selama kegiatan belajar mengajar, guru sebaiknya berupaya mendidik nilai-nilai kedamaian dan persahabatan dengan cara menumbuhkan rasa cinta dan kepedulian di hati siswa.⁵⁹ Sekolah berperan sebagai pusat edukasi dan pengembangan karakter, tidak semata-mata sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai sarana pembentukan kepribadian agar siswa dapat menanamkan nilai-nilai mulia kebudayaan dan kemanusiaan dalam diri mereka. Pendidikan serta pembentukan karakter melalui jalur sekolah adalah tugas yang sangat penting dan mendesak untuk dilaksanakan demi mengantisipasi tindak kekerasan di lingkungan pendidikan⁶⁰ dan ditiadakan.

Pendidikan karakter menjadikan anak-anak memiliki nilai sehingga saat melihat konten dalam media tidak langsung meniru tetapi menyaringnya dengan karakter yang dimiliki. Sejalan dengan hal itu perlunya juga diimbangi dengan tanggungjawab oleh penyedia layanan media social dan pemerintah untuk memberi perlindungan kepada masyarakat, dengan memfilter tanyangan dan konten-konten kekerasan dan perundungan di media social dan tanyangan televisi. Pada era modern ini, hampir semua sajian televisi dan promosi komersial cenderung menampilkan format hiburan yang sangat eksplisit atau cerita mengenai tokoh terkenal yang tidak mencerminkan kehidupan nyata dan cenderung vulgar, sehingga tidak bersifat mendidik. Konten-konten media social facebook, youtube, instagram, twiter perlu ditertibkan dan difilter supaya tidak dipenuhi dengan berita, gambar, video tentang kekerasan dan perundungan.

KESIMPULAN

Sebagai makhluk mimetik, manusia mimetik/meniru dari yang ada disekitarnya, maka teori mimetik dapat digunakan untuk menemukan akar penyebab perundungan dan sekaligus untuk menemukan solusi. Dengan menggunakan teori mimetic, anak-anak dihadapkan kepada

⁵⁸ Sa'diyah, p. 81.

⁵⁹ Fadhilah and Munjin, p. 337.

⁶⁰ Fadhilah and Munjin, p. 338.

berbagai model dan pilihan untuk menjadi model yang ditiru, melalui publikasi dan informasi yang menarik siswa untuk menjadikannya sebagai model. Secara inheren, keinginan untuk mencontoh tidak memiliki konotasi nilai baik positif maupun negatif. Apabila aktivitas dan eksistensi mimetik tidak ada, maka keberadaan manusia akan tereduksi menjadi sebatas pada dorongan bawaan dan insting, sebagaimana pada binatang. Mimetik merupakan kemampuan yang diberikan di dalam kehidupan manusia. Aktivitas mimetik ini memiliki sisi positif dan negatif. Aspek konstruktif dari mimetik tercermin dalam kemampuan individu untuk berinteraksi secara terbuka dengan sesamanya, serta dalam pengembangan daya cipta yang bermanfaat untuk meningkatkan aspek psikososial dalam diri seseorang. Sementara itu, sisi destruktif mimetik meliputi persaingan, tindak kekerasan, termasuk perundungan.

Dengan menggunakan teori Girard tentang mekanisme mimetik, dapat menyingkapkan selubung dan struktur kekerasan. Dengan mengkaji mekanisme mimetic, diharapkan lingkaran kekerasan dan perundungan yang terus berulang dapat diinterupsi; dan para siswa dapat menemukan sisi konstruktif dari mimesis dengan bertransformasi menjadi pencontoh yang analitis, orisinal, dan progresif, sehingga mereka memberikan respons terhadap fenomena perundungan dengan lebih cerdas dan tidak terperangkap dalam rangkaian tindakan intimidasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, Nicolaus Yudi. "Telaah Atas Fenomena Mimetika Kekerasan Di Ruang Maya Dalam Terang Pemikiran Rene Girard." *Melintas* 36, no. 2 (2020): 190–211. https://www.academia.edu/77243008/Telaah_Atas_Fenomena_Mimetika_Kekerasan_di_Ruang_Maya_dalam_Terang_Pemikiran_Ren%C3%A9_Girard.
- Berger, Peter L. *Langit Suci*. 1st ed. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Chairunnisa, Ninis. "Kemendikbud Tangani 127 Kasus Kekerasan Di Sekolah, Terbanyak Perundungan." *Tempo.Co*, 2023. <https://tekno.tempo.co/read/1793884/kemendikbud-tangani-127-kasus-kekerasan-di-sekolah-terbanyak-perundungan>. Diakses 1 Maret 2024.
- Damanik, Dasma Alfriani. "Kekerasan Dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Sosisologi Pendidikan." *Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (2019): 77–90. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.77-90>.
- Fachruddin, Fuad. "Book Review Kekerasan Simbolik Di Sekolah." *SUKMA: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2018): 311–27. <https://doi.org/10.32533/02208.2018>.
- Fadhilah, Awaliya Nur, and Munjin. "Kekerasan Dalam Pendidikan Di Sekolah: Bentuk, Sebab, Dampak, Dan Solusi." *Jurnal Kependidikan* 10, no. 2 (2022): 325–44. <https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8209>.
- Ferdinand, Augusty. *Metode Penelitian Manajemen*. 5th ed. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2014.

- Filnaldi, Zulkarnaen. "Kasus Perundungan Remaja Putri Di Sumedang, Diduga Pemicunya Adalah Persoalan Laki-Laki." *Kabar Tasikmalaya.Com*, 2024.
<https://kabartasikmalaya.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-3258318226/kasus-perundungan-remaja-putri-di-sumedang-diduga-pemicunya-adalah-persoalan-laki-laki>. Diakses 3 Maret 2025.
- Fitrian, Aris Muhamad. "Kasus Perundungan Siswa MTs Di Tasikmalaya Terinspirasi Aksi Geng Di Media Sosial." *Kabar Tasikmalaya.Com*, 2024.
<https://kabartasikmalaya.pikiran-rakyat.com/kabar-tasikmalaya/pr-3258644607/kasus-perundungan-siswa-mts-di-tasikmalaya-terinspirasi-aksi-geng-di-media-sosial>. Diakses 3 Maret 2025.
- Habibi, Muhammad Irfan. "Kementerian PPPA Respons Kasus Perundungan Di Pondok Pesantren Kediri Yang Mengakibatkan Santri Meninggal." *Jawa Pos*, 2024.
<https://www.msn.com/id-id/berita/other/kementerian-pppa-respons-kasus-perundungan-di-pondok-pesantren-kediri-yang-mengakibatkan-santri-meninggal/ar-BB1j1k8L>. Diakses 12 Maret 2024.
- Huda, Nurul, and Siti Murtiningsih. "Ontologi Kekerasan Dan Relasinya Dengan Agama Dalam Perspektif Hasrat Mimesis Rene Girard." *AT Turas: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (2020): 113–37. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v7i1.939>.
- KPAI. "Pengawasan KPAI Terhadap Kasus Kekerasan Fisik Dan/Atau Psikis Anak Di Salah Satu Sekolah Swasta Di Serpong, Kota Tangerang Selatan." *KPAI*, 2024.
<https://www.kpai.go.id/publikasi/pengawasan-kpai-terhadap-kasus-kekerasan-fisik-dan-atau-psikis-anak-di-salah-satu-sekolah-swasta-di-serpong-kota-tangerang-selatan>. Diakses 1 Maret 2024.
- KPAI, Tim. "Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak Di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI." *KPAI*, 2020.
<https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>. Diakses 1 Maret 2024.
- Noer, Khaerul Umam, Abdulaziz Hanafi, et al. "Sekolah Ramah Anak, Disiplin, Dan Budaya Kekerasan Di Sekolah Di Indonesia." *KAFAA'AH Journal* 11, no. 1 (2021): 56–70.
<http://kafaah.org/index.php/kafaah/index>.
- Rusmarhadi, Indah. "Maraknya Perundungan Di Sekolah, Apa Faktor Penyebabnya." *Kompasiana*, 2024.
<https://www.kompasiana.com/indah1706/65f51f72c57afb7d5442aaa3/maraknya-perundungan-di-sekolah-apa-faktor-penyebabnya>. Diakses 22 Maret 2024.
- Sa'diyah, Halimatus. "Kekerasan Dalam Pendidikan; Sejarah, Perkembangan Dan Solusi." *El-Banat* 11, no. 1 (2021): 70–86. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2021.11.1.70-86>.
- Saraswati, Rika, and Venatius Hadiyono. "Pencegahan Perundungan/Bullying Di Institusi Pendidikan: Pendekatan Norma Hukum Dan Perubahan Perilaku." *Jurnal Hukum Politik Dan Kekuasaan* 1, no. 1 (2020): 1–15. <http://journal.unika.ac.id/index.php/jhpkk>.
- Sindhunata. *Kambing Hitam*. 2nd ed. Jakarta: Gramedia, 2007.

- Sulisrudatin, Nunuk. "Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi)." *Jurnal Ilmu Hukum Dirgantara* 5, no. 2 (2015): 57–70.
- Tharaba, M. Fahim. "Kajian Pemikiran Integrasi Keilmuan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Melalui Ulul Alba." In *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)*, 126–42. Malang: Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.
- Umanailo, Chairul Basrun. "Mengurai Kekerasan Simbolik Di Sekolah: Sebuah Pemikiran Pierre Bourdieu Tentang Habitus Dalam Pendidikan." Universitas Iqra Buru, 2018. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.24809.80483>.